

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam beberapa kajian, pengasuhan dipengaruhi oleh stimulasi, responsivitas dan keberterimaan (*acceptance*) (Whiteside-Mansell, Bradley, & McKelvey, 2009), dan beberapa pakar juga mengatakan bahwa pengasuhan mempengaruhi perkembangan anak pada aspek kognitif (Roggman, Boyce, & Cook, 2009), aspek bahasa (Lee & Kim, 2012), dan juga aspek sosial emosional (Ayoub, Vallotton, & Mastergeorge, 2011, Nix, Bierman, Domitrovich, & Gill, 2013). Singkatnya, pengasuhan memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak. (Whiteside-Mansell, et.al, 2009, Engle, 2007). Meskipun demikian, bagi negara berkembang seperti Indonesia, pemahaman dan praktek pengasuhan yang dilakukan orangtua masih menunjukkan level rendah (Sumargi, Sofronoff, & Morawska, 2013). Menimbang hal tersebut, kajian mengenai pengasuhan dan peran yang dimainkan oleh ayah dan ibu dalam pengasuhan masih sangat diperlukan sebagai suatu referensi berbasis hasil penelitian bagi para orangtua.

Dalam sebuah penelitian, Hidayati, Veronika, & Kaloeti, (2011), mengatakan bahwa secara kuantitas dari 100 orang responden hampir 86% mengatakan pengasuhan merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Penelitian ini juga menyampaikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan membawa manfaat besar bagi perkembangan anak, hanya apabila keterlibatan tersebut cocok, hangat, bersifat positif, membangun dan memfasilitasi anak untuk berkembang. Senada dengan penelitian ini, Harmaini, Shofiah, & Yulianti (2014), mengatakan bahwa peran ayah yang terbesar berada pada aspek pengasuhan dan afeksi, dimana dua hal tersebut akan menentukan keberhasilan anak di masa-masa selanjutnya.

Hasil-hasil penelitian yang dilakukan di atas menunjukkan bahwa pengasuhan merupakan tanggungjawab bersama antara ayah dan ibu, dan ayah berperan cukup besar pada perkembangan anak melalui afeksi dan pengasuhan yang positif. Peran ayah juga sangat bergantung pada bagaimana para ayah ini terlibat dan berkontribusi langsung dalam pengasuhan. Dengan demikian secara kuantitas para orangtua telah menyadari bahwa tanggung jawab pengasuhan merupakan tanggung jawab bersama, dan ayah berperan besar dalam pengasuhan.

Irwan Gunawan, 2017

ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sementara itu berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Hidayati (2011) dan Harmaini (2014) – seperti yang telah disampaikan sebelumnya – penelitian yang dilakukan oleh Sumargi, dkk (2013) mengatakan bahwa praktek pengasuhan di negara berkembang khususnya di Indonesia, masih menunjukkan level rendah. Dengan demikian kita dapat melihat bahwa secara sadar, orangtua di Indonesia menyadari bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab bersama, namun pada saat yang bersamaan, secara praktek pengasuhan di Indonesia masih menunjukkan level yang rendah.

Sebuah laporan lain mengenai peran ayah di Indonesia yang dilakukan oleh Levtov, Van der Gaag, Greene, & Kaufman (2015) mengatakan bahwa para ayah di Indonesia masih mengalami kesulitan untuk lebih terlibat dalam pengasuhan. Salah satu hal yang cukup menjadi penghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah norma dominan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh para ayah dalam keluarga, yaitu sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah bagi istri dan anak-anaknya. Norma ini dipengaruhi secara kuat oleh budaya patriarki yang juga tercermin dari UU 1974 tentang pernikahan dan secara tidak langsung juga didukung oleh nilai-nilai keagamaan dan tradisi-tradisi lokal.

Laporan penelitian di atas kemudian menginspirasi bahwa penelitian mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih perlu untuk terus dilakukan. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa pengasuhan merupakan interaksi antara orangtua dengan anak, maka peran ayah dan peran ibu memiliki kontribusi yang saling melengkapi satu dan lainnya terhadap perkembangan anak. Tanpa bermaksud untuk membuat dikotomi yang lebar antara peran yang dilakukan oleh ayah atau ibu dalam pengasuhan, penelitian ini bermaksud untuk lebih melihat dan melakukan investigasi yang lebih mendalam pada peran ayah dalam pengasuhan.

Selanjutnya, keterlibatan positif yang dibangun oleh ayah (*paternal involvement*) juga telah menjadi objek penelitian yang cukup menarik. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan lebih optimal. Seperti yang disampaikan oleh Stockall & Dennis (2012), “...*fathers and paternal role models make a unique contribution to children development*”.

Selain berpengaruh pada perkembangan kognitif dan sosial emosional (Cabrera, Shannon, & Tamis-LeMonda 2007), peran ayah pada pengasuhan juga memiliki pengaruh pada perkembangan kemampuan bahasa anak. Seperti yang dilaporkan dalam sebuah laporan disertasi doctoral yang dilakukan oleh Kelley-Wash (2005) mengenai peran ayah dalam perkembangan kebahasaan awal anak (*child early literacy*) bahwa keterlibatan ayah secara langsung dalam kehidupan anak

Irwan Gunawan, 2017

ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

khususnya melalui interaksi interpersonal dalam konteks kegiatan di rumah meningkatkan motivasi anak untuk memperoleh kemampuan kebahasaan awal.

Penelitian lain mengenai peran ayah dalam membangun kemampuan literasi anak dilakukan oleh Stockall dan Dennis (2012) dan mengungkapkan strategi-strategi yang dapat dilakukan oleh ayah untuk membangun kemampuan literasi awal anak melalui interaksi ayah dan anak dalam kegiatan sehari-hari. Menyertakan keterampilan bahasa awal (*emergent literacy skills*) dalam sebuah permainan yang dilakukan oleh ayah akan menjadikan bermain bersama ayah sebagai kegiatan yang penting, dinamis serta mendidik.

Penelitian mengenai peran ayah dan kaitannya dengan perkembangan anak memang telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian di atas menunjukkan betapa pentingnya peran ayah dan keterlibatannya dalam proses tumbuh kembang anak. Demikian halnya dengan penelitian mengenai peran ayah dan kaitannya dengan kemampuan literasi dan berbahasa anak.

Beberapa jurnal penelitian mengungkapkan fakta bahwa perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh keterlibatan ayah dalam memberikan stimulasi atau rangsangan selama masa perkembangan dan pertumbuhan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Duursma, (2014), Pancsofar & Vernon-Feagans (2010), Tamis-lemonda, Shannon, Cabrera, & Lamb, (2004) mengindikasikan hal tersebut. Senada dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam sebuah laporan yang dirilis oleh *National Literacy Trust UK* (Clark, 2009), laporan ini dengan sangat gamblang menjelaskan mengenai pentingnya peran ayah dalam perkembangan kemampuan literasi anak. Laporan ini menuliskan tentang bagaimana tuntutan dan ekspektasi akan keterlibatan ayah dalam menghabiskan waktu bersama anak yang kemudian secara tidak langsung kebersamaan ayah dan anak akan membantu perkembangan kemampuan berbahasa (literasi) anak.

Sementara itu, pada sisi lain, sebuah artikel berita populer mengatakan bahwa di Indonesia angka persentase anak yang mengalami gangguan terlambat bicara di daerah perkotaan adalah sebanyak 19%, dan untuk di pedesaan angkanya kemungkinan lebih tinggi lagi. Kemudian dari 7 Rumah Sakit Pendidikan di Indonesia, gangguan bahasa dan bicara yang dialami oleh anak menempati urutan pertama gangguan perkembangan pada anak (Tabloid Nova, 2014).

Mempertimbangkan beberapa fakta penelitian, bahwa ayah – tentunya tanpa menafikan peran yang dilakukan oleh ibu – berperan sangat besar pada perkembangan bahasa anak dan ditambah dengan adanya kenyataan bahwa terdapat angka yang cukup besar pada permasalahan anak dengan gangguan bicara dan bahasa di Indonesia, sementara di lain pihak masih kurangnya penelitian mengenai peran ayah pada anak dengan gangguan keterlambatan berbicara, maka

Irwan Gunawan, 2017

ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadikan peneliti merasa perlu untuk melakukan sebuah investigasi yang lebih dalam mengenai peran ayah pada anak dengan gangguan terlambat bicara.

Selain itu penelitian ini juga terilhami dari beberapa penelitian yang menerangkan bahwa terdapat kaitan antara kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan apa yang mereka alami ketika berada di usia anak-anak saat mereka diasuh (Trowell, 2002; Freeman, 2008). Jika kita melihat pada struktur kepribadian seseorang, seperti yang kita ketahui dalam teori psikoanalisa bahwa terdapat kaitan antara apa yang kita alami di masa lalu dengan bagaimana pribadi kita saat ini, maka peran ayah dalam pengasuhan menjadi mungkin pula ditentukan oleh pola hubungan antara seorang anak dengan ayah di masa lampau.

Dalam kaitannya dengan peran ayah dan peran ibu, dalam penelitian ini juga bertujuan untuk melihat konstruksi gender antara ayah dan ibu dalam pengasuhan anak dengan gangguan keterlambatan berbicara. Karena relasi peran ayah dan peran ibu dalam pengasuhan juga menjadi salah satu bagian yang hendak diinvestigasi dalam penelitian ini. Selain itu kenyataan yang terkadang ditemukan oleh peneliti sebagai seorang praktisi pendidikan anak usia dini, yang sering mendapatkan permasalahan anak dengan kemampuan terlambat berbicara menjadikan peneliti merasa perlu untuk melakukan pembahasan lebih mendalam mengenai peran ayah pada perkembangan bahasa anak khususnya pada anak dengan gangguan terlambat bicara.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Fakta mengenai besarnya angka anak dengan gangguan terlambat bicara seperti yang telah disampaikan pada sub bagian sebelumnya, memunculkan sebuah tanda tanya besar tentang mengapa dan bagaimana fenomena ini terjadi. Ayah sebagai salah satu pihak yang terlibat dalam proses tumbuh kembang anak juga memiliki karakteristik tersendiri dalam pengasuhan. Sehingga fenomena peran ayah dalam kaitannya dengan tumbuh kembang anak – khususnya dalam penelitian ini anak dengan gangguan bicara – menjadi sebuah hal yang perlu untuk diinvestigasi.

Sebuah penelitian yang melihat fenomena peran ayah dalam pengasuhan khususnya pada anak dengan gangguan Autis (*Autism Spectrum Disorder/ASD*) yang dilakukan oleh Martins, Walker, & Fouché, (2013) telah pula mengilhami peneliti untuk melakukan penelitian mengenai peran ayah pada anak dengan gangguan berbicara.

Mempertimbangkan beberapa hal di atas, maka dalam penelitian ini fokus permasalahan yang akan dibahas lebih jauh sebagaimana telah digambarkan dalam latar belakang penelitian

adalah mengenai peran ayah pada anak usia dini dengan gangguan terlambat bicara. Penelitian ini sesungguhnya mencoba untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian yaitu,

1. Bagaimanakah persepsi ayah terhadap keterlambatan berbicara yang dialami oleh anak?
2. Bagaimana pengalaman ayah pada pengasuhan anak dengan gangguan terlambat bicara?
3. Bagaimanakah konstruksi gender dalam pengasuhan anak dengan gangguan terlambat bicara, yang secara lebih spesifik melihat relasi antara peran ayah dan peran ibu dalam keluarga?

Dengan dilatarbelakangi fakta-fakta penelitian yang mengatakan bahwa ayah memegang peranan yang cukup signifikan dalam tumbuh kembang anak dan juga ayah memiliki peran yang cukup signifikan dalam pengasuhan, maka pertanyaan penelitian ini perlu dijawab dengan sebuah penelitian yang komprehensif dan utuh.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat peran yang diambil oleh seorang ayah pada anaknya yang masih berusia dini (2 – 4 tahun) dan masih belum mampu memproduksi bahasa ujaran atau dengan kata lain mengalami keterlambatan bicara. Selain itu, penelitian ini mencoba untuk melihat fakta yang akan diberikan oleh kegiatan yang dilakukan dalam proses penelitian serta data-data yang ada di lapangan untuk mendukung pentingnya peran dan keterlibatan ayah pada perkembangan anak usia dini.

Secara lebih spesifik penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena yang terjadi pada peran yang diambil oleh para ayah pada anak dengan gangguan keterlambatan bicara, dengan tujuan yang lebih rincinya adalah

1. Melihat persepsi atau pandangan ayah terhadap konstruksi keterlambatan berbicara yang dialami oleh anak usia dini.
2. Menelaah bagaimanakah pengalaman ayah menjalankan perannya dalam pengasuhan.
3. Meninjau secara lebih mendalam relasi ayah dan ibu (konstruksi gender) pada pengasuhan anak dengan gangguan keterlambatan berbicara.

Selain itu, salah satu hal lain yang juga mungkin ingin dicapai melalui penelitian ini adalah menelaah dengan lebih seksama peran dan kontribusi yang dilakukan oleh ayah terhadap perkembangan anak usia dini khususnya pada area pengasuhan dan kaitannya dengan perkembangan kemampuan bicara anak usia dini.

1.4 Manfaat / Signifikansi Penelitian

Irwan Gunawan, 2017

ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dihasilkan data-data atau fakta yang akan menggambarkan fenomena yang terjadi berkaitan dengan fokus pada penelitian ini. Selanjutnya dari apa yang terjadi di lapangan akan membawa dampak serta manfaat bagi banyak pihak, dan yang paling utama penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat bagi perkembangan anak menuju ke arah yang lebih baik.

1. Manfaat penelitian terhadap teori yang berkaitan

Dari penelitian ini diharapkan adanya suatu pemahaman baru mengenai teori pengasuhan atau parenting, lebih khusus lagi pengasuhan yang dilakukan oleh ayah, berpengaruh pada perkembangan anak. Selain itu dengan dilakukan kajian pustaka juga diharapkan terdapat pemahaman baru mengenai peran ayah yang membawa signifikansi dalam perkembangan anak.

2. Manfaat penelitian bagi kebijakan

Dengan terungkapnya data dan fakta dari apa yang diteliti, diharapkan akan membawa dampak yang signifikan bagi pengambil kebijakan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya orangtua yang memiliki anak usia dini mengenai bagaimana mengasuh anak yang baik yang didalamnya terdapat keterlibatan yang seimbang antara peran ayah dan peran ibu.

3. Manfaat penelitian dari segi praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan menungkap dan memberikan data serta fakta mengenai peran dan kontribusi yang dilakukan oleh ayah berkontribusi terhadap perkembangan anak. Dengan demikian diharapkan penelitian ini berkontribusi terhadap pengasuhan yang positif yang dilakukan oleh para orangtua khususnya para ayah.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaporkan dan disusun dengan sistematika Sistematika penulisan tesis yang disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI 2015 yang terdiri dari 5 (bab). Bagian awal atau bab I merupakan pendahuluan yang mengungkapkan latar belakang penelitian, fokus permasalahan penelitian yang memuat identifikasi spesifik mengenai peran ayah dan kaitannya dengan perkembangan bahasa anak, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik dari segi teori, kebijakan maupun praktek serta struktur organisasi sistematika penulisan tesis.

Bab selanjutnya yaitu kajian pustaka yang membahas landasan teoritis penelitian ini dalam upaya memberikan konteks yang jelas terhadap fenomena mengenai peran ayah dalam pengasuhan ditinjau dari teori-teori dan penelitian terdahulu serta peran ayah dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa anak. Selain itu dalam kajian pustaka juga disajikan mengenai landasan teori

Irwan Gunawan, 2017

ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

serta penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini, yaitu gangguan keterlambatan bicara pada anak usia dini.

Bab ketiga membahas bagian prosedur penelitian yang terangkum dalam metodologi penelitian. Pada bagian ini pembahasan mengenai alur penelitian dimulai dari pendekatan yang diterapkan yaitu pendekatan kualitatif, desain penelitian merupakan kajian penelitian dengan menggunakan metode fenomenologi, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, hingga langkah-langkah analisis data yang ditempuh setelah data berhasil dikumpulkan. Data yang diperoleh melalui wawancara akan dianalisis dan proses analisis data dengan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* sebagaimana ditulis oleh Smith (2009). Tahap-tahap *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dilaksanakan sebagai berikut: 1) *Reading and re-reading*; 2) *Initial noting*; 3) *Developing Emergent themes*; 4) *Searching for connections across emergent themes*; 5) *Moving the next cases*; dan yang terakhir 6) *Looking for patterns across case*. (Smith, 2009)

Selanjutnya, pada bab keempat merupakan bab yang akan memaparkan hasil temuan dan pembahasan. Peneliti harus melakukan analisis data dengan menggunakan prosedur yang telah dituliskan pada bagian bab metodologi. Hasil analisis ini akan menjadi dasar bagi peneliti untuk memaparkan temuan-temuan yang diperoleh dan kemudian melakukan pembahasan dengan merujuk pada teori-teori yang telah dipaparkan pada bagian kajian teori.

Bab terakhir adalah simpulan, implikasi dan rekomendasi dimana pada bagian simpulan, isinya menjawab fokus permasalahan penelitian. Sementara implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada para pihak yang berkaitan dengan penelitian ini seperti yang tertulis pada bagian signifikansi penelitian. Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih kepada ilmu pengetahuan terutama pada pendidikan anak usia dini, terhadap praktek-praktek pengasuhan dan para pihak yang terkait baik dari sisi praktis, akademis maupun para pengambil kebijakan yang berkaitan dengan praktek pengasuhan di masyarakat.